

Tanggung Jawab Sosial Masyarakat Dalam Pelayanan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (Rbm) bagi Anak Penyandang Disabilitas di Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten

Eni Rahayuningsih^a

^a Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

kemampuan fungsional
lanjut usia, aktivitas
kehidupan sehari-hari, bina
keluarga lansia

Corresponding Author:

Eni Rahayuningsih
Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung
Email:
eni.rahayuningsih@poltek
esos.ac.id

Abstrak: Faktor-faktor penyebab kekambuhan (relapse) dalam penelitian ini terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal penyebab kekambuhan (relapse) terdiri dari dua yaitu pikiran (thought) dan perasaan (feeling). Aspek pikiran (thought) sangat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA atau kambuh. Pikiran-pikiran untuk relapse datang di saat informan mengalami kejenuhan atau stres karena suatu permasalahan yang dialami dalam kehidupan. Pikiran akan rasa enaknya NAPZA yang terus bermunculan mendorong informan untuk kembali kambuh (relapse). Seringnya pikiran-pikiran untuk relapse muncul disebabkan karena tidak adanya kegiatan atau aktivitas yang dilakukan korban penyalahgunaan. penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA atau kambuh. Pikiran-pikiran untuk relapse datang di saat informan mengalami kejenuhan atau stres karena suatu permasalahan yang dialami dalam kehidupan. Pikiran akan rasa enaknya NAPZA yang terus bermunculan mendorong informan untuk kembali kambuh (relapse). Seringnya pikiran-pikiran untuk relapse muncul disebabkan karena tidak adanya kegiatan atau aktivitas yang dilakukan korban penyalahgunaan. Aspek perasaan (feeling) sangat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA. Perasaan-perasaan yang muncul sebelum kembali menggunakan NAPZA berkaitan dengan pikiran yang dialami oleh informan itu sendiri. Pikiran dan perasaan saling berhubungan sebagai penyebab kekambuhan yang dialami informan. Berbagai macam perasaan sebelum akhirnya memilih untuk relapse dirasakan oleh korban penyalahgunaan. NAPZA seperti rasa gelisah, cemas, kangen yang menggebu-gebu, rasa bimbang atau ragu-ragu untuk kembali menggunakan NAPZA atau tidak, mudah marah hingga emosi yang tidak stabil. Faktor-faktor eksternal penyebab kekambuhan (relapse) pada korban penyalahgunaan NAPZA terdiri dari empat yaitu orang-orang (people), tempat (places), peristiwa (events), dan keadaan (circumstances). Faktor eksternal penyebab kekambuhan yang dirasakan korban penyalahgunaan NAPZA berkaitan dengan faktor internal penyebab kekambuhan itu sendiri. Pemicu yang berasal dari luar diri korban penyalahgunaan NAPZA juga dapat memicu pikiran dan perasaan mereka untuk kembali menggunakan NAPZA (relapse). Aspek orang-orang (people) yang dapat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA bisa berupa dari keluarga, teman dekat, kerabat, pengedar NAPZA atau orang-orang di sekitar lingkungannya. Hal ini dikarenakan faktor internal ikut ambil bagian dalam kekambuhan (relapse) yang dialami, pikiran dan perasaan akan turut mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA. Aspek tempat (places) dapat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA. Tempat yang paling banyak dirasakan korban penyalahgunaan NAPZA sebagai penyebab relapse yang dialami adalah tempat rutin yang biasa dimanfaatkan korban penyalahgunaan NAPZA untuk menggunakan NAPZA. Mereka hanya menggunakan NAPZA di tempat yang menurut mereka paling aman dan nyaman. Aspek orang-orang (people) yang dapat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA bisa berupa dari keluarga, teman dekat, kerabat, pengedar NAPZA atau orang-orang di sekitar lingkungannya. Hal ini dikarenakan faktor internal ikut ambil bagian dalam kekambuhan (relapse) yang dialami, pikiran dan perasaan akan turut mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA. Aspek tempat (places) dapat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA. Tempat yang paling banyak dirasakan korban penyalahgunaan NAPZA sebagai penyebab relapse yang dialami adalah tempat rutin yang biasa dimanfaatkan korban penyalahgunaan NAPZA untuk menggunakan NAPZA. Mereka hanya menggunakan NAPZA di tempat yang menurut mereka paling aman dan nyaman. Aspek orang-orang (people) yang dapat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA bisa berupa dari keluarga, teman dekat, kerabat, pengedar NAPZA atau orang-

orang di sekitar lingkungannya. Hal ini dikarenakan faktor internal ikut ambil bagian dalam kekambuhan (relapse) yang dialami, pikiran dan perasaan akan turut mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA. Aspek tempat (places) dapat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA. Tempat yang paling banyak dirasakan korban penyalahgunaan NAPZA sebagai penyebab relapse yang dialami adalah tempat rutin yang biasa dimanfaatkan korban penyalahgunaan NAPZA untuk menggunakan NAPZA. Mereka hanya menggunakan NAPZA di tempat yang menurut mereka paling aman dan nyaman. Aspek orang-orang (people) yang dapat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA bisa berupa dari keluarga, teman dekat, kerabat, pencedar NAPZA atau orang-orang di sekitar lingkungannya. Hal ini dikarenakan faktor internal ikut ambil bagian dalam kekambuhan (relapse) yang dialami, pikiran dan perasaan akan turut mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA. Aspek tempat (places) dapat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA. Tempat yang paling banyak dirasakan korban penyalahgunaan NAPZA sebagai penyebab relapse yang dialami adalah tempat rutin yang biasa dimanfaatkan korban penyalahgunaan NAPZA untuk menggunakan NAPZA. Mereka hanya menggunakan NAPZA di tempat yang menurut mereka paling aman dan nyaman. Aspek peristiwa (events) dapat pula mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA. Peristiwa yang dialami korban penyalahgunaan NAPZA sebelum akhirnya relapse juga berbedabeda. Peristiwa yang paling dominan yang memicu korban penyalahgunaan NAPZA untuk kambuh kembali berkaitan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan. Peristiwa yang tidak menyenangkan itu berakibat pada munculnya rasa stres yang akan semakin memperkuat keinginan korban penyalahgunaan NAPZA untuk kambuh. Sama halnya dengan aspek keadaan (circumstances), keadaan atau situasi yang memicu korban penyalahgunaan NAPZA untuk relapse berkaitan dengan faktor internal yang mereka alami, seperti jenuh, stres dan tidak adanya aktivitas yang dilakukan. Keadaan yang dirasa nyaman dapat mendukung kemungkinan untuk relapse ditambah faktor internal tersebut. Hasil dari penelitian mengenai faktor-faktor penyebab kekambuhan (relapse) pada korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Breakthrough Mission Indonesia Sentul City Bogor terungkap bahwa secara keseluruhan informan atau korban penyalahgunaan NAPZA mengalami relapse disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Kekambuhan (relapse) yang dialami kelima informan disebabkan oleh faktor internal yaitu pikiran dan perasaan. Sedangkan faktor eksternal yang mana terdiri dari aspek orang-orang, tempat, peristiwa dan keadaan, tidak semua pengalaman relapse informan disebabkan oleh keempat aspek tersebut. Informasi ataupun pengetahuan terkait pencegahan kekambuhan (relapse) dalam menjalani program rehabilitasi dibutuhkan bagi korban penyalahgunaan NAPZA sebelum mereka selesai menjalani rehabilitasi atau finish program agar korban penyalahgunaan NAPZA siap untuk kembali ke lingkungannya dan dapat menerapkan upaya pencegahan kekambuhan pada dirinya sendiri. Secara keseluruhan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjalan dengan baik. Namun tidak terlepas dari hasil penelitian yang didapatkan, peneliti tentunya mengalami hambatan dalam melaksanakan penelitian ini. Secara keseluruhan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjalan dengan baik. Namun tidak terlepas dari hasil penelitian yang didapatkan, peneliti tentunya mengalami hambatan dalam melaksanakan penelitian ini. Hambatan-hambatan yang dialami antara yaitu peneliti yang mana merupakan seorang perempuan membuat peneliti harus lebih menjaga batasan-batasan dalam melaksanakan penelitian karena di Divisi NAPZA mayoritas berjenis kelamin laki-laki, ada residen yang kurang kooperatif dengan penelitian ini sehingga menyulitkan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Keterbatasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu waktu pelaksanaan penelitian yang begitu singkat karena berkaitan dengan anggaran

PENDAHULUAN

Rehabilitasi sosial perlu dijalani bagi korban penyalahgunaan NAPZA, walaupun dalam proses rehabilitasinya korban penyalahgunaan NAPZA tidak mengenal kata sembuh, tetapi pulih. Perilaku adiksi korban penyalahgunaan juga tidak bisa bebas begitu saja dalam diri pengguna, artinya setiap korban penyalahgunaan NAPZA hanya memiliki dua kemungkinan kondisi yang dapat mereka alami yaitu pulih atau sedang dalam ketergantungan (adiksi). Jangka waktu pulih setiap korban penyalahgunaan NAPZA berbeda-beda. Tidak ada jaminan yang menyatakan bahwa

mereka dapat pulih dengan waktu yang cepat dan singkat. Program rehabilitasi yang dijalani atas kemauan atau keinginan sendiri juga tidak dapat menjamin pengguna NAPZA akan pulih lebih cepat daripada pengguna NAPZA yang menjalani rehabilitasi karena dorongan dari keluarga atau teman. Proses pemulihan bagi seorang pengguna NAPZA dari ketergantungan merupakan proses seumur hidup (*is a long journey*).

Program rehabilitasi yang diperuntukkan bagi pecandu NAPZA untuk menghilangkan ketergantungan bukanlah masalah yang sulit, karena banyak orang yang dapat berhenti menggunakan NAPZA untuk beberapa lama. Hal yang sulit dilakukan adalah mencegah agar jangan sampai kambuh (*relapse*). Ketergantungan secara fisik terhadap NAPZA cenderung mudah diatasi dengan memberikan obat-obatan dengan golongan sejenis sebagai pengganti zat yang biasa dikonsumsi untuk meminimalisir gejala putus zat. Hal itulah yang menyebabkan eks penyalahguna NAPZA yang telah menjalani rehabilitasi ke Program rehabilitasi pada dasarnya dapat menolong dan mencegah resiko *relapse* pada korban penyalahgunaan NAPZA. Namun resiko kecanduan terhadap NAPZA tidak dapat dihilangkan begitu saja. Setiap korban penyalahgunaan NAPZA memiliki kecenderungan untuk kambuh (*relapse*) walaupun telah mengalami masa periode “bersih” atau tanpa menggunakan NAPZA dalam waktu yang lama, bahkan setelah menjalani rehabilitasi sekalipun kecenderungan *relapse* tetap dapat terjadi. Hal tersebut terbukti dimana seseorang yang sudah keluar dari lembaga rehabilitasi masih terbuka kemungkinan untuk kembali *relapse*. Kondisi ini tentunya disebabkan oleh berbagai macam pemicu yang menyebabkan korban penyalahgunaan NAPZA mengalami kekambuhan, artinya kekambuhan yang dialami eks pengguna NAPZA setelah menjalani rehabilitasi tidak terjadi begitu saja tanpa adanya faktor penyebab.

Narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya dapat menyebabkan efek dan dampak negatif bagi pemakainya. Dampak negatif itu sudah pasti merugikan dan sangat buruk efeknya bagi kesehatan mental dan fisik serta berdampak pula pada ketenangan kehidupan keluarga dan meresahkan masyarakat. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan undang-undang yang mengatur tentang penggunaan, peredaran, pembuatan tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan tertuang pula dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1997 tentang Psikotropika. Undang-undang yang dikeluarkan tersebut tidaklah cukup untuk memutuskan rantai peredaran dan penyalahgunaan NAPZA.

Sulitnya memutus mata rantai tersebut karena masih maraknya peredaran dan penyalahgunaan NAPZA hal ini terbukti bahwa di Jawa Barat merupakan wilayah yang tinggi angkanya dalam peredaran dan penyalahgunaan NAPZA. Kota Bandung merupakan wilayah nomor satu sedangkan Kota dan Kabupaten Bogor berada diperingkat ke dua sejawa Barat setelah Kota Bandung, berdasarkan hasil penelitian memang Kota Bogor merupakan wilayah yang strategis untuk peredaran NAPZA karena secara geografis Kota Bogor berdekatan dengan ibukota Jakarta.

Kasus jaringan NAPZA yang berhasil diungkap dan menunjukkan peningkatan, pada tahun 2017 terdapat enam jaringan NAPZA dan pada tahun 2018 menjadi delapan jaringan NAPZA, hal ini diungkapkan oleh BNNK yang menaungi Wilayah Kota dan Kabupaten Bogor. Kabupaten Bogor berada pada peringkat kedua se Jawa Barat, selain itu Wilayah Bogor juga memiliki daerah rawan NAPZA atau ring 1 yang meliputi Puncak, Cibinong, Citereup, dan Parung hal ini diungkapkan oleh Nugraha Setia Budhi kepala BNNK Bogor (*Jumpa Pers di Cibinong, Rabu 26 Desember 2018*).

Tingginya peredaran dan penyalahgunaan NAPZA tentunya akan menyebabkan seseorang mudah untuk mendapatkan zat, sehingga hal ini akan berpengaruh pada proses rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan zat yang selanjutnya disebut KPN. Setelah menjalani proses rehabilitasi masih banyak mantan pengguna bukannya abstinence tetapi justru mengalami kekambuhan

Kekambuhan (relapse) tidak terjadi secara tiba-tiba begitu saja, tetapi melalui proses pembentukan pada diri eks penyalahguna NAPZA dalam bentuk pikiran, perasaan dan perilaku, faktor penyebab relapse itu sendiri pada setiap eks penyalahguna berbeda-beda.

Kebanyakan eks penyalahguna tidak menyadari faktor-faktor penyebab relapse dan perubahannya saat resiko relapse muncul dan karenanya tidak mengetahui juga tindakan yang harus diambil sehingga eks penyalahguna kembali relapse. Ada pula eks penyalahguna yang mengetahui faktor penyebab relapse dan perubahannya tetapi tidak mengambil tindakan yang tepat atau mengambil tindakan tetapi tidak berhasil. Selain itu juga, ada eks penyalahguna yang mengetahui tanda kambuh yang muncul dan tindakan yang harus diambil tetapi tidak mampu sehingga eks penyalahguna kembali relapse.

Menurut Dr. dr. Diah Setia Utami, SpKj.Mars, selaku Deputy Bidang Rehabilitasi BNN bahwa 70% KPN mengalami kekambuhan atau relapse setelah menjalani proses rehabilitasi. Selanjutnya beliau menyatakan bahwa perlu digalakkan program rehabilitasi secara terintegrasi antara pendekatan hukum dan upaya kesehatan dengan cara membangun semangat integrasi antara upaya penegakan hukum dan upaya kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian Aria Pranatha, dan Vina Puji Lestari, mahasiswa dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan pada tahun 2013, dengan judul penelitian Hubungan antara Faktor Penyebab dengan Kekambuhan pada Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan. Menunjukkan bahwa sebanyak 54,1% individu penyalahguna narkoba memiliki kepribadian yang melanggar, sebanyak 85,2% sikap keluarga terhadap penyalahguna narkoba mendukung, dan sebanyak 78,7% masyarakat dapat menerima penyalahguna narkoba berada di lingkungannya. Data tersebut menunjukkan bahwa individu penyalahguna NAPZA akan memiliki peluang untuk kembali memakai atau menggunakan NAPZA (relapse) karena keluarga tetap mendukung dan masyarakat dapat menerima para penyalahguna NAPZA berada di lingkungannya. Dengan memakai atau menyalahgunakn NAPZA kembali itu merupakan bentuk pelanggaran terhadap Undang-Undang Narkotika No. 35 Tahun 2009.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Vinna Zulhelmi, makasiswi Universitas Andalas Padang pada tahun 2017 dengan judul penelitian Analisis Penyebab Kekambuhan (Relapse) pada Pasien Penyalahguna NAPZA di Poliklinik NAPZA Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Kota Padang. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa Survei data awal menunjukkan bahwa diperkirakan 30-40% pasien penyalahguna NAPZA di RSJ Prof. HB. Saanin Kota Padang tahun 2016 mengalami kekambuhan (relapse). Kekambuhan (relapse) merupakan suatu peristiwa dimana seorang penyalahguna yang telah pulih namun mereka kembali menggunakan NAPZA secara terus menerus. Penelitian ini bertujuan menganalisis mengenai penyebab kekambuhan (relapse) pada pasien penyalahguna NAPZA di Poliklinik NAPZA RSJ Prof. HB. Saanin Kota Padang tahun 2017.

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2016 sampai Mei 2017 di Poliklinik NAPZA RSJ Prof. HB. Saanin Kota Padang. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kekambuhan paraKorban penyalahguna Napza yang selanjutnya disebut KPN masih tinggi.

Berdasarkan pengalaman magang yang dilakukan peneliti di Yayasan Breaktrough Mission Indonesia Sentul City Bogor, hasil dari quik assesment terhadap para helper terdapat

11 orang helper dan masih berada di lembaga , saat itu menyatakan bahwa setelah after care mereka mengalami kekambuhan atau relapse, karena sulit menolak ajakan teman. Wakil direktur Yayasan tersebut menyatakan terdapat 50% residen atau sekitar 6-8 orang pernah mengalami relapse atau pernah menjalani rehabilitasi sebelumnya, bahkan terdapat residen yang pernah menjalani rehabilitasi lebih dari tiga kali. Residen yang telah menjalani rehabilitasi dengan baik dan cepat di Yayasan Breaktrough Mission Indonesia Sentul City Bogor , tidak dapat dipastikan bahwa residen tersebut tidak akan mengalami relapse. Helper adalah para residen yang telah menjalani perawatan kurang lebih 18 bulan dan menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan sehingga helper ini akan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk membantu para residen dan dalam waktu dekat mereka akan berada pada tahap after care. Helper itu sendiri terdiri dari 11 orang dengan kategori helper dua orang, assistant helper tiga orang dan training helper assistant sebanyak enam orang. Quik assesment terhadap 11 helper yang kami lakukan adalah melalui konseling secara individu dan menggunakan tools asesmen body map.

Alasan mengapa helper yang menjadi fokus penelitian, seperti telah disampaikan bahwa helper dan asistent helper ini akan memasuki fase atau tahap aftercare , dimana sebagian dari mereka akan kembali kepada keluarganya, kembali ke masyarakat. Karena ada beberapa yang kemungkinan akan tetap berada di lembaga dengan status menjadi asistent staff dan selanjutnya bisa diangkat menjadi staff di Breakthrough Mission Indonesia.

Hasil dari asesmen menunjukkan bahwa dari 11 helper rata-rata mengalami masalah yang hampir sama yaitu kekhawatiran saat kembali ke lingkungan keluarga juga lingkungan masyarakat. Kekhawatiran ini semakin dirasakan seiring dengan waktu mereka yang sebentar lagi akan selesai menjalani rehabilitasi (after care), karena diantara mereka sudah mempunyai anak yang beranjak remaja dan khawatir untuk menggunakan zat kembali (relapse). Ada dua helper yang merasa yakin kalau dia kembali ke lingkungan keluarga pasti akan pake lagi (relapse) karena sulit untuk menolak ajakan teman-teman.

Relapse itu sendiri biasanya, terjadi karena lapse (slip) yaitu kembalinya pola tingkah laku orang dengan gangguan penyalahgunaan atau KPN yang sangat sulit terdeteksi.

Di sini diperlukan kepekaan dalam melihat perubahan perilaku KPN yang sedang dalam masa pemulihan. KPN sendiri biasanya mengalami pergumulan dalam mengantisipasi kembalinya perilaku adiksinya. Relapse adalah masa pengguna kembali menggunakan atau memakai NAPZA, itu proses yang berkembang pada penggunaan kembali NAPZA yang merupakan kejadian paling akhir dalam suatu rangkaian panjang yang berupa respon kegagalan beradaptasi (maladaptive) terhadap stressor atau stimuli internal dan eksternal. Pada kondisi itu KPN menjadi tidak mampu menghadapi kehidupan secara wajar. Relapse dapat timbul karena KPN dipengaruhi kejadian masa lampau baik secara psikologis maupun secara fisik. Lapse dan relapse biasanya dipicu dorongan yang demikian kuat (craving). Dalam bahasa KPN keadaan itu disebut sebagai “sugest” sehingga mereka sepertinya tidak kuasa menahan dorongan-dorongan tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor Penyebab Kekambuhan (Relapse) pada Korban Penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Breaktrough Mission Indonesia.” Penelitian ini dilakukan kepada helper di Yayasan Breaktrough Mission Indonesia Sentul City Bogor dimana helper tersebut pernah mengalami kekambuhan (relapse) sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana faktor-faktor penyebab kekambuhan (relapse) pada korban penyalahgunaan NAPZA. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua

pihak yang membutuhkan dan memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor penyebab kekambuhan (relapse) pada korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Breaktrough Mission Indonesia.

METODE

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data akan dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2012:9).

Sugiyono dalam Bambang Rustanto (2015:17) berpendapat bahwa “rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengungkapkan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.”

Menurut Moh. Nazir (2013:43) Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian suatu kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskriptif, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode penelitian deskriptif yang akan digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan faktor-faktor penyebab kekambuhan (relapse) pada korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Breaktrough Mission Indonesia.

A. Metode Pengumpulan Data

Lofland dan Lofland dalam Moleong, (2011:112) berkaitan dengan sumber data menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah katakata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lainlain.” Muhammad Idrus (2007:36) berpendapat bahwa “sumber data penelitian kualitatif adalah orang-orang yang dianggap tahu dengan fenomena yang diteliti dan dipilih berdasarkan kriteria yang disepakati oleh peneliti sendiri sehingga subjeknya terbatas.” Sumber data dalam penelitian faktor-faktor penyebab kekambuhan (relapse) pada korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Breaktrough Mission Indonesia meliputi:

1. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari korban penyalahgunaan NAPZA (helper)
2. Sumber data sekunder yaitu data dari memanfaatkan pihak lain atau significant others.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan nonprobability sampling dengan teknik purposive atau teknik penentuan korban penyalahgunaan NAPZA dengan beberapa pertimbangan melalui kriteria tertentu. Adapun kriteria korban penyalahgunaan NAPZA meliputi:

1. Korban penyalahgunaan NAPZA merupakan residen atau klien adiksi di Yayasan Breaktrough Mission Indonesia.
2. Korban penyalahgunaan NAPZA berstatus sebagai helper.
3. Korban penyalahgunaan NAPZA pernah mengalami kekambuhan (relapse) sebelumnya

4. Korban penyalahgunaan NAPZA bersedia dijadikan subjek penelitian yang kemudian dapat meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada peneliti dan bersedia bekerja sama (kooperatif) untuk membantu penelitian yang dilakukan peneliti

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian faktor-faktor penyebab kekambuhan (relapse) pada korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Breaktrough Mission Indonesia antara lain:

1. Wawancara Mendalam
2. Observasi Partisipatif
3. Studi Dokumentasi

B. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian faktor-faktor penyebab kekambuhan (relapse) pada korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Breaktrough Mission Indonesia adalah teknik analisis data kualitatif menurut model Miles & Huberman. Model interaktif dalam analisis data yang dimaksudkan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012) adalah sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data yang dilakukan berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi dengan demikian memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data yang peneliti lakukan berkaitan dengan penelitian faktor-faktor penyebab kekambuhan (relapse) pada korban penyalahgunaan NAPZA.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie card, Penyajian data yang dilakukan peneliti membuat data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dengan menggunakan teks, matriks, tabel, dan transkrip untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor penyebab kekambuhan (relapse) pada korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Breaktrough Mission Indonesia.

3. Conclusion Drawing / Verification (Penarikan Kesimpulan / Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti mempertimbangkan bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang diambil merupakan

kesimpulan yang terpercaya mengenai faktor-faktor penyebab kekambuhan (relapse) pada korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Breakthrough Mission Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan sumber informasi yang berada di lokasi penelitian. Informan adalah korban penyalahgunaan NAPZA atau residen yang sedang menjalani rehabilitasi di Yayasan Breakthrough Mission Indonesia berjumlah enam orang. Residen yang bertindak sebagai informan dalam penelitian ini adalah para helper. Helper adalah mereka yang sudah dinyatakan clean dan sudah menjalani rehabilitasi selama 18 bulan, yang sebelumnya berstatus sebagai training helper selanjutnya mereka diangkat dan layak menjadi helper. sebelum peneliti turun ke lapangan berdasarkan data pada kegiatan magang sebelumnya para helper ada sepuluh orang yaitu “HS”, “SG”, “SLY”, “LD”, “DON”, “SFS”, “MT”, “AH”, “AL” dan “AS”. Seiring berjalannya waktu status para helper tersebut sudah berubah menjadi asisten staf dan staf dan satu orang memilih untuk kembali pada keluarganya. Sehingga dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah “SLY”, “DP”, “SFS”, “SAKG”. Keempat informan tersebut baru berubah statusnya menjadi helper Sedangkan dua informan “SV” dan “LCY” adalah merupakan staf. Informan yang ditentukan oleh peneliti yaitu lima orang residen yang berstatus sebagai helper dan dua orang merupakan staf Breakthrough MISSION Indonesia.

Faktor-Faktor Internal Penyebab Kekambuhan (Relapse)

Faktor-faktor internal penyebab kekambuhan (relapse) pada korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Breakthrough Mission Indonesia Sentul City Bogor terdiri dari pikiran (thoughts) dan perasaan (feelings). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada lima informan, terdapat faktor internal yang menjadi penyebab informan mengalami kekambuhan (relapse). Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara mendalam (Indepth Interview), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yaitu sebagai berikut:

1. Pikiran (Thoughts)

No	Informan	Aspek Pertanyaan			
		Hal yang Dipikirkan	Waktu Pikiran Muncul	Lamanya Pikiran	Hal yang Memicu Pikiran
1	SLY	1. Ingin menghilangkan jenuh dan stres 2. Kepikiran anaknya NAPZA 3. Iseng-iseng untuk make	Tidak sering	Tidak lama, beberapa jam.	Karena masalah keluarga dan ingin menikah
2	DP	1. Ingin menghilangkan jenuh dan stres 2. Ingin lari dari masalah 3. Sudah tau anaknya NAPZA bagaimana	Sangat sering	Beberapa jam	Karena tidak ada kerjaan dan tidak ada aktivitas.
3	SFS	1. Sudah lama tidak menggunakan NAPZA 2. Tau bagaimana anaknya NAPZA	Sering, setiap tugas malam atau jaga malam	Tidak terlalu lama, sebentar saja	Karena kepikiran sbg tanggung jawab biar bisa terus terjaga saat jaga malam
4	JS	1. Pingin cari Kesenangan 2. Melupakan masalah	Saat pulang ke Medan atau Kabanjahe	Tidak lama hanya beberapa jam	Karena bertemu teman-teman. Eforia
5	SAKG	1. Menghilangkan Stress 2. Saat bertemu “R” pasti akan pake 3. Tidak bisa hidup tanpa NAPZA	Sering muncul dengan sendirinya	1-2 jam	Karena perceraian orang tuanya dan karena kuliah yang tidak selesai

Berdasarkan Matriks 4.3 dapat diketahui bahwa terdapat aspek pikiran yang sangat mempengaruhi informan dalam menggunakan NAPZA kembali (relapse). Peneliti menemukan bahwa aspek pikiran menjadi faktor internal penyebab kekambuhan dirasakan oleh semua informan. Pikiran-pikiran tersebut bahkan sering dialami oleh informan bahkan tetap muncul setelah informan melakukan berbagai upaya pencegahan. Hal yang menjadi pemicu munculnya pikiran tersebut berkaitan dengan hal-hal yang berada dari luar diri individu tersebut seperti karena adanya masalah keluarga, adanya tuntutan pekerjaan, karena kampung halaman dan adanya teman di sekitar yang menyalahgunakan NAPZA. Peneliti juga menemukan bahwa terdapat pola atau tema yang dapat diambil dari pernyataan informan mengenai aspek pikiran yang menyebabkan kekambuhan (relapse). Informan paling banyak atau dominan mengungkapkan bahwa hal yang dipikirkan yang dapat memicu relapse adalah adanya pikiran akan rasa enak dari penggunaan NAPZA dan pikiran untuk menghilangkan jenuh atau stres, atau keluar dari masalah. Berdasarkan Matriks 4.3 dapat diketahui juga bahwa terdapat variasi pernyataan dari informan mengenai aspek pikiran dalam menyebabkan kekambuhan (relapse). Informan "SLY", "DP", "JS", dan "SAKG" mengungkapkan bahwa waktu munculnya pikiran-pikiran untuk kembali menggunakan NAPZA sangat sering dialami informan, sedangkan informan "SFS" mengungkapkan bahwa waktu munculnya pikiran-pikiran tersebut tidak sering dialami. Hal ini terjadi pada informan dikarenakan adanya faktor penyebab lain yang berkaitan dengan aspek pikiran ini. Faktor penyebab tersebut datang dari luar diri informan (eksternal) seperti pemicu munculnya pikiran untuk relapse dikarenakan melihat orang di sekitar sedang menggunakan NAPZA ataupun mendapat tawaran untuk menggunakan NAPZA. Peneliti juga melihat adanya variasi pernyataan mengenai lamanya pikiran untuk relapse pada pernyataan yang disampaikan oleh informan "SFS". Informan "SFS" mengungkapkan bahwa lamanya pikiran tersebut dialaminya hanya sebentar saja, dikarenakan setelah informan "SFS" menyadari adanya pikiran untuk relapse muncul dipikirkannya, sehingga informan "SFS" langsung mencoba untuk mengalihkan pikiran tersebut dengan mencari aktivitas lain. Hal ini menunjukkan bahwa informan "SFS" mengetahui bahwa dirinya sedang mengalami gejala kekambuhan mental sehingga bentuk pencegahan yang dilakukannya adalah dengan menyibukkan diri dengan melakukan berbagai aktivitas sebagai bentuk pengalihan diri (pikiran) agar tidak mengarah kepada relapse.

2. Perasaan (Feeling)

No	Informan	Aspek Pertanyaan			
		Hal yang Dirasakan	Waktu Perasaan Muncul	Lamanya Perasaan	Hal yang Memicu Perasaan
1	SLY	1. Jenuh dan bosan karena tidak ada kegiatan 2. Gelisah 3. Mudah marah 4. Emosi tidak stabil	Sangat sering	Lama	Tidak ada Kerjaan dan Tidak ada kegiatan
2	DP	1. Selalu ingin menggunakan NAPZA 2. Hati selalu mengarah untuk <i>relapse</i> 3. Emosi labil 4. Bimbang 5. Tidak fokus	Sering, setiap bangun tidur pagi	Berlangsung lama	Tidak ada pekerjaan, terlalu lama diam di rumah.
3	SFS	1. Kangen 2. Rasa menggebu-gebu untuk menggunakan NAPZA 3. Emosi jadi tinggi 4. Badan lemes 5. Selalu ingin tidur	Sering	Lama	Rasa ketagihan
4	JS	1. Menghargai teman yang menawarkan. 2. Gengsi kalau tidak ikut make	Cukup sering, setiap ditawarin teman	Sebentar saja, langsung reflek ikut make	Rasa percaya dan sudah akrab dengan temannya.
5	SAKG	1. Sedih 2. Cemas kalau tidak make 3. Selalu gelisah 4. Emosi tidak stabil	Sangat sering	2 jam	Berawal dari pikiran

Berdasarkan Matriks 4.4 dapat diketahui bahwa terdapat aspek perasaan yang sangat mempengaruhi informan dalam menggunakan NAPZA kembali (*relapse*). Peneliti menemukan bahwa aspek perasaan menjadi faktor internal penyebab kekambuhan dirasakan oleh semua informan. Perasaan-perasaan tersebut sering dialami oleh informan berlangsung cukup lama hingga beberapa jam, namun adapula informan yang merasakan perasaan tersebut tidak terlalu lama. Informan merasakan perasaan-perasaan untuk *relapse* bersamaan dengan munculnya aspek pikiran. Hal ini berarti adanya keterkaitan antara aspek pikiran dan perasaan dalam menyebabkan informan mengalami kekambuhan (*relapse*). Perasaan yang umumnya muncul adalah perasaan jenuh, kangen, dan emosi yang tidak stabil. Peneliti menemukan adanya sebuah tema yang dapat diambil dari pernyataan informan, yaitu adanya perasaan gelisah dan bimbang untuk menggunakan NAPZA atau tidak di dalam diri informan yang muncul sebelum informan kembali menggunakan NAPZA. Berdasarkan Matriks 4.4 dapat diketahui juga bahwa terdapat variasi pernyataan dari informan mengenai aspek perasaan dalam menyebabkan kekambuhan (*relapse*) yang dialami. Informan “SLY”,

“DP”, “SFS”, “JS”, “SAKG”, mengungkapkan bahwa dirinya sering merasakan perasaan yang dapat memicu untuk kembali kambuh (relapse). Namun hal berbeda disampaikan oleh informan “DP”, informan menyatakan bahwa dirinya mengalami perasaan-perasaan untuk relapse tidak terlalu sering atau hanya beberapa hari saja. Hal ini dikarenakan informan “DP” merasa terdapat pemicu lain yang berkaitan dengan perasaan tersebut yaitu dari lingkungan di sekitar informan atau teman kamarnya yang sering menggunakan NAPZA secara langsung dihadapan informan, saat mereka belum menjalani rehabilitasi di Yayasan Breakthrough Mission Indonesia. Peneliti juga menemukan variasi pernyataan lain yang disampaikan oleh informan yaitu dari lamanya perasaan untuk relapse yang dirasakan oleh informan. Informan “SLY” , “DP” mengungkapkan bahwa intensitas perasaan untuk relapse dirasakan oleh informan berlangsung lama, sedangkan informan “SAKG”, “JS”, dan “SFJ” mengungkapkan bahwa tidak berlangsung lama merasakan perasaan-perasaan untuk kembali relapse. Hal ini berkaitan dengan bagaimana ketersediaan NAPZA di sekitar informan atau upaya pencegahan yang dilakukan informan, seperti yang dialami informan “JS”, dirinya tidak lama merasakan perasaan tersebut karena saat perasaan untuk relapse muncul terdapat NAPZA di dekat informan. Informan “DP” dan “SFJ” mengungkapkan bahwa tidak lamanya perasaan tersebut dirasakan dikarenakan setelah perasaan-perasaan untuk relapse muncul, informan langsung segera berupaya untuk menghilangkan atau mengurangi perasaan tersebut dengan beberapa upaya pencegahan.

Faktor-Faktor Eksternal Penyebab Kekambuhan (Relapse)

Matriks 4.5 Inti Hasil Wawancara Informan
Aspek Orang-Orang (*People*) dalam Faktor Eksternal Penyebab Relapse

No	Informan	Aspek Pertanyaan			
		Orang-Orang yang Memicu Relapse	Pengaruh Orang Tersebut	Waktu saat Mempengaruhi	Alasan Mempengaruhi
1	SLY	Teman make bareng	Mengajak informan untuk menggunakan NAPZA	2016	Ingin have fun dan karena sering make bersama sama
2	DP	Teman sesama pemake	Mengajak informan untuk menggunakan NAPZA	2013	Ingin bersenang-senang
3	SFS	Kurir pengedar NAPZA	Terlalu dekat sehingga datang langsung kepada informan	2010-2018	Menawarkan NAPZA sebagai untuk dibeli informan
4	JS	Teman bisnis	Selalu mengajak setiap ada kesepakatan kerja	2016	Teman dekat dan karena kebutuhan kerja
5	SAKG	Teman dekat dapat memicu relapse	Setelah nelpo nanya kabar informan, muncul keinginan untuk make NAPZA	2015	Tidak ada

Berdasarkan Matriks 4.5 dapat diketahui bahwa terdapat faktor eksternal penyebab kekambuhan (relapse) dari segi orang-orang (people). Peneliti menemukan bahwa orang-orang yang dapat mempengaruhi informan untuk menggunakan NAPZA kembali adalah orang-orang yang berada dekat di sekitar informan seperti teman sesama pemakai, teman kamar, teman kerja dan pengedar yang memang dekat dengan informan. Bentuk pengaruh yang diberikan oleh orang-orang tersebut dalam penyebab eksternal kekambuhan informan adalah dengan mengajak atau menawarkan informan untuk kembali menggunakan NAPZA. Orang-orang tersebut menjadi pemicu informan untuk kembali relapse dikarenakan adanya kedekatan atau hubungan pertemanan yang sudah terjalin dengan sangat baik.

1. Tempat (Place)

Matriks 4.6 Inti Hasil Wawancara Informan
Aspek Tempat (*Places*) dalam Faktor Eksternal Penyebab Relapse

No	Informan	Aspek Pertanyaan		
		Tempat yang Biasa Digunakan	Tempat Memperoleh NAPZA	Tempat yang Dapat Memicu Relapse
1	SLY	Rumah teman, di rumah sendiri (kamar)	Banyak tempat. Dari teman dan bandar di Tangerang Selatan	Rumah teman
2	DP	Di rumah, di dalam kamar/ruang kerja	Banyak tempat. Di daerah Parung, Slipi, Tanjung Duren, Kampung Ambon, Tangerang Selatan	Tidak ada
3	SFS	Di rumah dan di kantor (ruang kerja)	Banyak tempat. Dari teman dan bandar. Di Bogor, Parung Gang Subur Roxy dan di daerah Jakarta Utara	Tidak ada
4	JS	Di rumah tempat kerja,	Banyak, di Semarang waktu msh kerja, banyak tempat di Medan Kota.	Di rumah, di rumah teman, diskotik, toilet
5	SAKG	Di toilet, kamar pribadi, kos-kosan dan di pinggir jalan raya	Banyak tempat, dari teman dan bandar. Datang langsung ke apotik / kosmetik obat	Di manapun toilet berada

Berdasarkan Matriks 4.6 dapat diketahui bahwa terdapat faktor eksternal penyebab kekambuhan (relapse) dari segi tempat (places). Tempat yang biasa digunakan informan untuk memperoleh NAPZA berbeda-beda. Semua informan memiliki referensi tempat yang bermacam-macam untuk mendapatkan NAPZA. Informan bahkan rela pergi mendatangi suatu tempat di luar dari domisilinya untuk mendapatkan NAPZA. Tidak hanya tempat memperoleh, tempat yang biasa digunakan informan untuk menyalahgunakan NAPZA juga bervariasi, seperti di kamar, rumah, kos-kosan ruang kerja, kantor, hingga di tempat umum. Dari keseluruhan tempat tersebut, informan paling dominan menyatakan bahwa tempat yang biasa digunakan untuk

menyalahgunakan NAPZA adalah tempat yang dapat memicu relapse. Hal ini dikarenakan tempat tersebutlah yang paling sering dikunjungi atau digunakan informan dalam penyalahgunaan NAPZA.

Berdasarkan Matriks 4.6 dapat diketahui juga bahwa terdapat variasi pernyataan dari informan mengenai aspek tempat dalam menyebabkan kekambuhan (relapse) yang dialami informan. Informan “SFS” dan “DP” menyampaikan bahwa tidak ada tempat yang dapat memicu diri mereka untuk kembali menggunakan NAPZA. Informan “DP” menegaskan bahwa apabila dirinya melihat kembali tempat yang biasa digunakan untuk menggunakan NAPZA hanya akan membuat dirinya teringat kepada temannya bukan kepada pemakaiannya ataupun membuat dirinya untuk relapse. Begitupun dengan informan “SFS”, dari sekian banyak tempat yang biasa dikunjungi untuk memperoleh NAPZA ataupun tempat yang dipergunakan untuk menyalahgunakan NAPZA, tidak ada pemicu dari tempat tersebut yang membuat mereka berkeinginan untuk kembali menggunakan NAPZA (relapse). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua korban penyalahgunaan NAPZA mengalami kekambuhan (relapse) yang disebabkan oleh faktor eksternal aspek tempat (places).

2. Peristiwa (Events)

Matriks 4.7 Inti Hasil Wawancara Informan
Aspek Peristiwa (Events) dalam Faktor Eksternal Penyebab Relapse

No	Informan	Aspek Pertanyaan		
		Peristiwa yang Memicu Relapse	Alasan Peristiwa dapat Memicu Relapse	Waktu Peristiwa Terjadi
1	SLY	Saat banyak masalah dengan keluarga	Karena stres, NAPZA jadi pelarian masalah	2011 dan 2015
2	DP	Saat kesal sama keluarga	Jenuh, masalah keluarga, stres	April – Mei 2015
3	SFS	Berhenti bekerja	Jenuh gak ada kerjaan	Tidak ada
4	JS	Saat ditipu oleh teman bisnis yang sangat dipercaya	Stres, kecewa dgn teman, putus asa mencari teman bisnis tersebut	2016
5	SAKG	Saat ketemu sahabat	Ingat saat-saat sll bareng saat pake	2015

Berdasarkan Matriks 4.7 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa informan yang mengalami kekambuhan (relapse) disebabkan karena suatu peristiwa atau kejadian. Peristiwa atau kejadian yang dialami informan sebelum akhirnya kembali menyalahgunakan NAPZA berbeda-beda.

Namun umumnya peristiwa yang dialami informan tersebut, adalah peristiwa yang tidak menyenangkan dan tidak menyenangkan bagi informan seperti saat setelah berhenti dari pekerjaan, saat banyak masalah dengan keluarga, dan lain sebagainya. Peristiwa yang memicu informan untuk relapse tersebut menimbulkan dampak negatif bagi diri informan, seperti stres,

kecewa, jenuh dan lain-lain yang mana dampak negatif tersebut mengarahkan informan untuk kembali menyalahgunakan NAPZA. Peristiwa yang tidak menyenangkan tersebutlah yang menjadi penyebab kekambuhan (relapse) bagi informan.

3. Keadaan (circumstances)

Matriks 4.8 Inti Hasil Wawancara Informan
Aspek Keadaan (*Circumstances*) dalam Faktor Eksternal Penyebab
Relapse

No	Informan	Menenangkan diri Aspek Pertanyaan	
		Keadaan yang Memicu <i>Relapse</i>	Pengaruh Keadaan terhadap <i>Relapse</i>
1	SLY	Saat sedih, masalah keluarga, memikirkan masa depan	Pengalihan supaya tidak stress
2	DP	Tidak ada, krn pake adalah kebutuhan	Tidak ada, mau pake pake saja
3	SFS	Cuaca mendukung Masalah keluarga	Menenangkan diri
4	JS	Saat ada masalah dalam bisnisbisnis	Solidaritas dengan teman bisnis, kebutuhan dalam pekerjaan.
5	SAKG	Saat sedang sendirian, tidak ada orang di rumah. Bertemu dengan teman sesama pemake	Menghilangkan stress Have fun, menghargai teman dengan make bareng-bareng

Berdasarkan Matriks 4.8 dapat diketahui bahwa terdapat faktor eksternal penyebab kekambuhan (relapse) dari segi keadaan (circumstances) yang dialami oleh ke lima informan. Keadaan atau situasi yang dapat memicu informan untuk kembali menyalahgunakan NAPZA berbeda-beda seperti saat cuaca mendukung, saat rumah dalam keadaan sepi tidak ada orang, saat bangun pagi dan saat bisnis. Keadaan yang berasal dari luar diri informan yang dapat memicu informan untuk relapse tersebut, berkaitan pula dengan aspek yang ada pada dalam diri informan. Ketika keadaan tersebut datang, aspek dalam diri atau pikiran informan memunculkan keinginan pada informan untuk relapse. Keadaan tersebut dirasa informan dapat membuat dirinya berpikir untuk kembali menggunakan NAPZA.

Berdasarkan Matriks 4.8 dapat diketahui juga bahwa terdapat variasi pernyataan yang disampaikan informan mengenai aspek keadaan dalam menyebabkan kekambuhan (relapse) seperti yang dialami oleh keempat informan “SFS”, SAKG”, “SLY”. Berbeda dengan informan “DP”, informan “DP” mengungkapkan hal yang berbeda menurut informan bahwa tidak ada keadaan atau suasana yang dapat menyebabkan informan untuk kembali menyalahgunakan NAPZA. Informan beranggapan bahwa keadaan atau suasana adalah hal yang biasa saja dirasakan. Menurut informan “DP” kalau mau pake ya pake saja sesuai kebutuhan sehingga tidak ada pengaruhnya dalam memicu informan untuk relapse.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua korban penyalahgunaan NAPZA mengalami kekambuhan (relapse) yang disebabkan oleh faktor eksternal dari aspek keadaan (circumstances).

Analisis Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai ketidaksesuaian suatu keadaan sehingga dapat menimbulkan keadaan tidak menyenangkan dimana terdapat gap atau perbedaan antara keinginan dengan kenyataan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi, analisis masalah Faktor-Faktor Penyebab Kekambuhan (Relapse) pada Korban Penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Breaktrough Mission Indonesia Sentul City Bogor yaitu sebagai berikut

Faktor-faktor Internal Penyebab Kekambuhan (Relapse)

Faktor-faktor internal penyebab kekambuhan (relapse) pada korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Breaktrough Mission Indonesia Sentul City Bogor, terdiri dari dua yaitu pikiran (thought) dan perasaan (feeling). Faktor internal penyebab kekambuhan umumnya sulit dikelola oleh korban penyalahgunaan NAPZA daripada faktor eksternal. Ketika pemicu internal muncul, dapat menyebabkan perilaku yang menghalangi kemajuan dari pemulihan.

Aspek pikiran (thought) sangat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA atau kambuh. Pikiran-pikiran untuk kembali menggunakan NAPZA datang di saat informan mengalami kejenuhan atau stres karena suatu permasalahan yang dialami dalam kehidupan. NAPZA menjadi salah satu solusi yang digunakan informan sebagai cara atau solusi pelarian dari masalah yang dialami. Pikiran akan rasa enaknya NAPZA yang terus bermunculan mendorong informan untuk kembali kambuh (relapse).

Seringnya pikiran-pikiran untuk relapse muncul disebabkan karena tidak adanya kegiatan atau aktivitas yang dilakukan korban penyalahgunaan NAPZA sehingga mengakibatkan munculnya pikiran iseng untuk menggunakan NAPZA ataupun bayangan bagaimana penggunaan NAPZA yang dilakukan dahulu. Sebuah artikel yang ditulis oleh Sonia Tagliareni dalam www.drugrehab.com menyebutkan bahwa stres dapat meningkatkan kerentanan terhadap triggers dan relapse, hal ini didasarkan pada studi dari Marquette University yang menunjukkan bahwa stres membuat seseorang atau korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang dalam pemulihan lebih rentan terhadap pemicu kekambuhan lainnya.

Aspek perasaan (feeling) sangat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA. Perasaan-perasaan yang muncul sebelum kembali menggunakan NAPZA berkaitan dengan pikiran yang dialami oleh informan itu sendiri. Pikiran dan perasaan saling berhubungan sebagai penyebab kekambuhan yang dialami informan. Berbagai macam perasaan sebelum akhirnya memilih untuk relapse dirasakan oleh korban penyalahgunaan NAPZA seperti rasa gelisah, cemas, kangen yang menggebu-gebu, rasa bimbang atau ragu-ragu untuk kembali menggunakan NAPZA atau tidak, mudah marah hingga emosi yang tidak stabil. Perasaan-perasaan yang muncul ini merupakan bagian dari gejala kekambuhan emosi yang dirasakan oleh korban penyalahgunaan NAPZA.

Faktor-faktor Eksternal Penyebab Kekambuhan (Relapse)

Faktor-faktor eksternal penyebab kekambuhan (relapse) pada korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Breeaktrough Mission Indonesia Sentul City Bogor terdiri dari empat yaitu orang-orang (people), tempat (places), peristiwa (events), dan keadaan (circumstances). Faktor eksternal penyebab kekambuhan yang dirasakan korban penyalahgunaan NAPZA berkaitan dengan faktor internal penyebab kekambuhan itu sendiri.

Pemicu yang berasal dari luar diri korban penyalahgunaan NAPZA juga dapat memicu pikiran dan perasaan mereka untuk kembali menggunakan NAPZA (relapse).

Aspek orang-orang (people) yang dapat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA bisa berupa dari keluarga, teman dekat, kerabat, pengedar NAPZA atau orang-orang di sekitar lingkungannya. Akan sangat berbahaya bagi seseorang yang sedang dalam masa pemulihan atau masa “clean” dari penggunaan NAPZA berada di sekitar orang-orang yang dapat memicu kekambuhan. Apabila korban penyalahgunaan NAPZA dikelilingi oleh orang yang dapat dengan langsung mengajak korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA, akan terasa sulit baginya untuk benar-benar “bersih” dari zat. Hal ini dikarenakan faktor internal ikut ambil bagian dalam kekambuhan (relapse) yang dialami, pikiran dan perasaan akan turut mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA. Seperti yang diungkapkan oleh Goeders (2004) bahwa relapse akan dapat terjadi apabila individu bergaul kembali dengan teman-teman pemakai narkoba atau bandarnya, individu tersebut akan kesulitan bahkan tidak mampu menahan keinginan/sugesti untuk memakai kembali NAPZA dan individu tersebut akan mengalami stres atau frustrasi.

Aspek tempat (places) dapat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA. Tempat beresiko tinggi untuk dapat mengingatkan korban penyalahgunaan NAPZA tentang bagaimana saat dahulu mereka terlibat dalam penggunaan NAPZA di tempat tersebut.

Tempat yang paling banyak dirasakan korban penyalahgunaan NAPZA sebagai penyebab relapse yang dialami adalah tempat rutin yang biasa dimanfaatkan korban penyalahgunaan NAPZA untuk menggunakan NAPZA. Mereka hanya menggunakan NAPZA di tempat yang menurut mereka paling aman dan nyaman. Banyak tempat yang didatangi korban penyalahgunaan NAPZA dalam memperoleh NAPZA, sehingga tempat seperti ini jarang bahkan tidak pernah memicu korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali relapse.

Aspek peristiwa (events) dapat pula mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA. Peristiwa atau kejadian yang dialami oleh setiap orang jelas berbeda-beda, termasuk pula korban penyalahgunaan NAPZA. Peristiwa yang dialami korban penyalahgunaan NAPZA sebelum akhirnya relapse juga berbeda-beda. Peristiwa yang paling dominan yang memicu korban penyalahgunaan NAPZA untuk kambuh kembali berkaitan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan. Peristiwa yang tidak menyenangkan itu berakibat pada munculnya rasa stres yang akan semakin memperkuat keinginan korban penyalahgunaan NAPZA untuk kambuh.

Sama halnya dengan aspek keadaan (circumstances), keadaan atau situasi yang dialami korban penyalahgunaan NAPZA berbeda-beda. Keadaan atau situasi yang memicu korban penyalahgunaan NAPZA untuk relapse berkaitan dengan faktor internal yang mereka alami, seperti jenuh, stres dan tidak adanya kegiatan atau aktivitas yang dapat dilakukan.

Analisis Kebutuhan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal penyebab kekambuhan (relapse) pada korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Breaktruogh Misson Indonesia Sentul City Bogor. Permasalahan yang ditemui peneliti dari hasil penelitian tersebut dapat dirumuskan bahwa pemasalahan informan atau korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Breaktrough Mission Indonesia mengarah kepada permasalahan kekambuhan (relapse). Beberapa korban penyalahgunaan NAPZA tidak menyadari munculnya penyebab kekambuhan dari dalam diri atau luar diri mereka sendiri sebelum akhirnya relapse terjadi.

Sebelum perilaku kembali menggunakan NAPZA dialami oleh korban penyalahgunaan NAPZA, berbagai upaya pencegahan telah dilakukan. Upaya pencegahan yang dilakukan dari diri sendiri hingga dengan bantuan orang lain juga sudah dilakukan. Namun upaya tersebut yang dilakukan korban penyalahgunaan NAPZA nyatanya masih kurang optimal membuat mereka pulih total ataupun “bersih” dari penggunaan zat. Untuk itu dibutuhkannya sebuah upaya pencegahan kekambuhan yang sesuai dan tepat bagi korban penyalahgunaan NAPZA agar tujuan dari rehabilitasi yaitu pulih dapat benarbenar tercapai. Informasi ataupun pengetahuan terkait pencegahan kekambuhan (relapse) juga dibutuhkan bagi korban penyalahgunaan NAPZA sebelum mereka selesai menjalani rehabilitasi atau finish program agar korban penyalahgunaan NAPZA siap untuk kembali ke lingkungannya dan dapat menerapkan upaya pencegahan kekambuhan pada dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian tentang faktor-faktor penyebab kekambuhan (relapse) pada korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Breaktrough Mission Indonesia Sentul City Bogor dilakukan dengan wawancara mendalam kepada lima orang informan yang terdiri dari tiga orang korban penyalahgunaan NAPZA dengan status sebagai helper dan dua orang korban penyalahgunaan NAPZA yang berstatus sebagai aissistent helper . Informan tersebut dipilih karena merupakan residen atau klien adiksi yang berstatus sebagai assistent helper dan sebagai helper di Yayasan Breaktrough Mission Indonesia. Informan pernah mengalami kekambuhan (relapse) sebelum menjalani rehabilitasi Yayasan Breaktrough Mission Indonesia Sentul City Bogor.

Informan berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti Jakarta , Cengkareng Tangerang Selatan,, Medan dan Tanjung Pandan. Latar belakang pendidikan tiga informan SLTA, 1 orang informan memiliki latar belakang pendidikan SMK dan satu orang Sarjana Ekonoi . Informan berusia mulai dari 23 tahun sampai dengan 37 tahun. Kelima informan menganut agama Kristen . Informan yang memiliki pekerjaan hanya dua orang, satu orang berwiraswasta dan satu orang informan sebagai security perumahan sedangkan tiga orang informan tidak bekerja.

Faktor-faktor penyebab kekambuhan (relapse) dalam penelitian ini terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal penyebab kekambuhan (relapse) terdiri dari dua yaitu pikiran (thought) dan perasaan (feeling). Aspek pikiran (thought) sangat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA atau kambuh. Pikiran-pikiran untuk relapse datang di saat informan mengalami kejenuhan atau stres karena suatu permasalahan yang dialami dalam kehidupan. Pikiran akan rasa enaknya NAPZA yang terus bermunculan mendorong informan untuk kembali kambuh (relapse). Seringnya pikiran-pikiran untuk relapse muncul disebabkan karena tidak adanya kegiatan atau aktivitas

yang dilakukan korban penyalahgunaan. penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA atau kambuh. Pikiran-pikiran untuk relapse datang di saat informan mengalami kejenuhan atau stres karena suatu permasalahan yang dialami dalam kehidupan. Pikiran akan rasa enaknya NAPZA yang terus bermunculan mendorong informan untuk kembali kambuh (relapse). Seringnya pikiran-pikiran untuk relapse muncul disebabkan karena tidak adanya kegiatan atau aktivitas yang dilakukan korban penyalahgunaan

Aspek perasaan (feeling) sangat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA. Perasaan-perasaan yang muncul sebelum kembali menggunakan NAPZA berkaitan dengan pikiran yang dialami oleh informan itu sendiri. Pikiran dan perasaan saling berhubungan sebagai penyebab kekambuhan yang dialami informan. Berbagai macam perasaan sebelum akhirnya memilih untuk relapse dirasakan oleh korban penyalahgunaan NAPZA seperti rasa gelisah, cemas, kangen yang menggebu-gebu, rasa bimbang atau ragu-ragu untuk kembali menggunakan NAPZA atau tidak, mudah marah hingga emosi yang tidak stabil.

Faktor-faktor eksternal penyebab kekambuhan (relapse) pada korban penyalahgunaan NAPZA terdiri dari empat yaitu orang-orang (people), tempat (places), peristiwa (events), dan keadaan (circumstances). Faktor eksternal penyebab kekambuhan yang dirasakan korban penyalahgunaan NAPZA berkaitan dengan faktor internal penyebab kekambuhan itu sendiri. Pemicu yang berasal dari luar diri korban penyalahgunaan NAPZA juga dapat memicu pikiran dan perasaan mereka untuk kembali menggunakan NAPZA (relapse). Aspek orang-orang (people) yang dapat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA bisa berupa dari keluarga, teman dekat, kerabat, pengedar NAPZA atau orang-orang di sekitar lingkungannya. Hal ini dikarenakan faktor internal ikut ambil bagian dalam kekambuhan (relapse) yang dialami, pikiran dan perasaan akan turut mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA.

Aspek tempat (places) dapat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA. Tempat yang paling banyak dirasakan korban penyalahgunaan NAPZA sebagai penyebab relapse yang dialami adalah tempat rutin yang biasa dimanfaatkan korban penyalahgunaan NAPZA untuk menggunakan NAPZA. Mereka hanya menggunakan NAPZA di tempat yang menurut mereka paling aman dan nyaman. Aspek orang-orang (people) yang dapat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA bisa berupa dari keluarga, teman dekat, kerabat, pengedar NAPZA atau orang-orang di sekitar lingkungannya. Hal ini dikarenakan faktor internal ikut ambil bagian dalam kekambuhan (relapse) yang dialami, pikiran dan perasaan akan turut mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA.

Aspek tempat (places) dapat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA. Tempat yang paling banyak dirasakan korban penyalahgunaan NAPZA sebagai penyebab relapse yang dialami adalah tempat rutin yang biasa dimanfaatkan korban penyalahgunaan NAPZA untuk menggunakan NAPZA. Mereka hanya menggunakan NAPZA di tempat yang menurut mereka paling aman dan nyaman. Aspek orang-orang (people) yang dapat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA bisa berupa dari keluarga, teman dekat, kerabat, pengedar NAPZA atau orang-orang di sekitar lingkungannya. Hal ini dikarenakan faktor internal ikut ambil bagian dalam kekambuhan (relapse) yang dialami, pikiran dan perasaan akan turut mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA.

Aspek tempat (places) dapat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA. Tempat yang paling banyak dirasakan korban penyalahgunaan NAPZA sebagai penyebab relapse yang dialami adalah tempat rutin yang biasa dimanfaatkan korban penyalahgunaan NAPZA untuk menggunakan NAPZA. Mereka hanya menggunakan NAPZA di tempat yang menurut mereka paling aman dan nyaman

Aspek orang-orang (people) yang dapat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA bisa berupa dari keluarga, teman dekat, kerabat, pengedar NAPZA atau orang-orang di sekitar lingkungannya. Hal ini dikarenakan faktor internal ikut ambil bagian dalam kekambuhan (relapse) yang dialami, pikiran dan perasaan akan turut mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA.

Aspek tempat (places) dapat mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA. Tempat yang paling banyak dirasakan korban penyalahgunaan NAPZA sebagai penyebab relapse yang dialami adalah tempat rutin yang biasa dimanfaatkan korban penyalahgunaan NAPZA untuk menggunakan NAPZA. Mereka hanya menggunakan NAPZA di tempat yang menurut mereka paling aman dan nyaman.

Aspek peristiwa (events) dapat pula mempengaruhi korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali menggunakan NAPZA. Peristiwa yang dialami korban penyalahgunaan NAPZA sebelum akhirnya relapse juga berbedabeda. Peristiwa yang paling dominan yang memicu korban penyalahgunaan NAPZA untuk kambuh kembali berkaitan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan. Peristiwa yang tidak menyenangkan itu berakibat pada munculnya rasa stres yang akan semakin memperkuat keinginan korban penyalahgunaan NAPZA untuk kambuh. Sama halnya dengan aspek keadaan (circumstances), keadaan atau situasi yang memicu korban penyalahgunaan NAPZA untuk relapse berkaitan dengan faktor internal yang mereka alami, seperti jenuh, stres dan tidak adanya aktivitas yang dilakukan. Keadaan yang dirasa nyaman dapat mendukung kemungkinan untuk relapse ditambah faktor internal tersebut.

Hasil dari penelitian mengenai faktor-faktor penyebab kekambuhan (relapse) pada korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Breaktrough Mission Indonesia Sentul City Bogor terungkap bahwa secara keseluruhan informan atau korban penyalahgunaan NAPZA mengalami relapse disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Kekambuhan (relapse) yang dialami kelima informan disebabkan oleh faktor internal yaitu pikiran dan perasaan. Sedangkan faktor eksternal yang mana terdiri dari aspek orang-orang, tempat, peristiwa dan keadaan, tidak semua pengalaman relapse informan disebabkan oleh keempat aspek tersebut.

Informasi ataupun pengetahuan terkait pencegahan kekambuhan (relapse) dalam menjalani program rehabilitasi dibutuhkan bagi korban penyalahgunaan NAPZA sebelum mereka selesai menjalani rehabilitasi atau finish program agar korban penyalahgunaan NAPZA siap untuk kembali ke lingkungannya dan dapat menerapkan upaya pencegahan kekambuhan pada dirinya sendiri.

Secara keseluruhan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjalan dengan baik. Namun tidak terlepas dari hasil penelitian yang didapatkan, peneliti tentunya mengalami hambatan dalam melaksanakan penelitian ini. Secara keseluruhan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjalan dengan baik. Namun tidak terlepas dari hasil penelitian yang didapatkan, peneliti tentunya mengalami hambatan dalam melaksanakan penelitian ini.

Hambatan-hambatan yang dialami antara yaitu peneliti yang mana merupakan seorang perempuan membuat peneliti harus lebih menjaga batasanbatasan dalam melaksanakan penelitian karena di Divisi NAPZA mayoritas berjenis kelamin laki-laki, ada residen yang kurang kooperatif dengan penelitian ini sehingga menyulitkan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Keterbatasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu waktu pelaksanaan penelitian yang begitu singkat karena berkaitan dengan anggaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dan Pusat Penelitian yang telah mengijikan dan memfasilitasi untuk terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Rustanto. 2015. Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Bradizza, Clara M & Stasiewicz, Paul. 2006. Relapse to Alcohol and Drug Use among Individuals Diagnosed with Co-Occuring Mental Health and Substance Use. University at Buffalo United Stated. Brown, et al. 1996. Conduct Disorder among Adolescent Alcohol and Drug Abusers. San Diego Veterans Affairs Medical Centre Irawan
- Soehartono. 2011. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jackson, Brian R. 2014. An Overview of the Relapse Prevention (RP) Model. Breining Institute.
- Marlatt, Alan & Donovan, Dennis M. 2007. Relapse Prevention: Maintenance Strategies in the Treatment of Addictive Behaviors. New York : Guildford Publication
- Moh. Nazir. 2013. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suradi dkk. 2015 Kapasitas Institusi Wajib Lapor dalam Penanganan Korban Penyalahgunaan NAPZA. Jakarta: P3KS Press Sumber Lain: Al-Ghifari, Abu. 2003. Generasi Narkoba. Bandung: Mujahid Press.
- Aria Pranatha, dan Vina Fuji Lestari. 2013. Hubungan antara Faktor Penyebab dengan Kekambuhan pada Penyalahguna Narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan.
- Kamus Besar Badan Narkotika Nasional (BNN). 2010.
- Nasution, Amri Husni dan Wagiyono. 2010. Agenda Smarter Pencegahan Narkoba. Bandung: Penerbit Grafindo.
- Vinna Zulhelmi. 2017. Analisis Penyebab Kekambuhan (Relapse) pada Pasien Penyalahguna NAPZA di Poliklinik NAPZA Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Kota Padang. Universitas Andalas Padang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika